

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁵ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.¹⁶

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁷

¹⁵ Moh. Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 99

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 46

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 6

Joyce dan Weil juga berpendapat tentang pengertian model pembelajaran bahwa:

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual atau rencana yang digunakan sebagai pedoman oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai dengan baik dan maksimal.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “ kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya bersifat heterogen.¹⁹

Menurut Slavin pengertian *cooperative learning* yaitu :

¹⁸ Rusman, *Model-Model...*, hal. 133

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 54

Coopertive learning merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.²⁰

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya bersifat heterogen.

Pengelompokan heterogenitas dalam *cooperative learning* (Kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan akademis sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis rendah.²¹ Adapun penggunaan kelompok heterogen didasarkan pada alasan sebagai berikut:²²

- a. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengejar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender.

²⁰ Etin Sholihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.4

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo,2010), hal. 41

²² *Ibid*, hal. 43

- c. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asistean untuk setiap tiga orang.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :²³

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran secara tim merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1.) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan
- 2.) Fungsi manajemen sebagai organisasi
- 3.) Fungsi manajemen sebagai kontrol.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal.207

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok biasa.²⁴ Adapun unsur pembelajaran kooperatif ada lima, yaitu sebagai berikut :²⁵

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 203

²⁵ *Ibid*, hal. 212

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran

e. Evaluasi proses kelompok (*group processing*)

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁶ Adapun tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:²⁷

a. Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini

²⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 21

²⁷ Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 53

dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

- b. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

C. Tinjauan Tentang Model Make A Match

1. Pengertian *Model Make A Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Metode ini dikembangkan oleh *Lorna Curran*. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.²⁸

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁹ Penerapan dari model ini yaitu siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A diberikan kartu pertanyaan

²⁸ Rusman, *Model-Model...*, hal. 223

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.94

dan kelompok B diberikan kartu jawaban. Setelah itu siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum habis waktunya, dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar akan diberi poin atau nilai.

2. Persiapan Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain :³⁰

- a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung dengan tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal.
- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), hal. 251

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah sebagai berikut :³¹

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok atau lebih.
- c. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan kartu sebaliknya berupa kartu jawaban).
- d. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
- e. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- f. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada siswa
- g. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- h. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin

³¹ Rusman, *Model-Model...*, hal.224

- i. Setelah satu babak kartu berakhir, sebaiknya kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari seterusnya
- j. Kesimpulan.

4. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif *make a math* adalah sebagai berikut .³²

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, menjadikan metode ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

5. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Kekurangan dari pembelajaran kooperatif *make a match* adalah sebagai berikut .³³

- a. Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang,

³² Miftahul Huda, *Model-Model...*, hal. 253

³³ *Ibid*, hal. 254

- b. Pada awal-awal penerapan model pembelajaran banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya,
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan ada banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi,
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu,
- e. Menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

D. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “ motif “ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.³⁴ Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁵

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya, untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh

³⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.2

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 71

individu.³⁶ Menurut Sumadi Suryabrata pengertian motivasi yaitu Keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas guna pencapaian suatu tujuan.³⁷

Menurut Hamzah B Uno pengertian motivasi belajar yaitu:

Motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dengan kata lain, motivasi belajar diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman.³⁸

Adapun menurut Sardiman motivasi belajar yaitu :

Faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Penjelasan tersebut dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang muncul dalam diri yang umumnya ditandai dengan perasaan yang senang dan bergairah saat melakukan aktivitas belajar.³⁹

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (energi) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Motivasi merupakan prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh peserta didik berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Bila peserta didik memiliki

³⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 374

³⁷ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.101

³⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 378

³⁹ *Ibid*,hal. 379

motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti rasa penasaran, rasa senang terhadap belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan.

2. Macam-Macam Motivasi

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁴¹

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.⁴²

Dalam proses belajar, motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan

⁴⁰ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 193

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 194

⁴² *Ibid*, hal. 195

tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi intrinsik dalam belajar adalah sebagai berikut.⁴³

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang di sekelilingnya seperti guru dan orang tua.⁴⁴ Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.⁴⁵

Motivasi belajar dikatakan intrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang

⁴³ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), hal. 23

⁴⁴ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan ...*, hal. 195

⁴⁵ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 24

dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar kehormatan, dan sebagainya.⁴⁶

3. Cara atau Teknik Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi belajar oleh guru terhadap siswanya sangat penting dalam proses belajar mengajar agar terjadi pembelajaran yang menyenangkan. Berikut ini Sardiman berpendapat cara-cara pemberian motivasi ada 11 macam:⁴⁷

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi ranking satu, dua, dan tiga dari siswa lainnya.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Persaingan, baik dalam persaingan individu maupun kelompok diperlukan dalam

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2011), hal.149

⁴⁷ Muhamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*,hal. 383

pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi ulangan. Bernilai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran siswa lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap soal yang diujikan ketika ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi bagi siswa. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa berusaha untuk mempertahankannya bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester berikutnya.

g. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau sering diberikan, hilang artinya.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. tentu kuatnya tekad bergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan

memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu.⁴⁸ Sehingga hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁹

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam

⁴⁸ Jumanta Hamdaya, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2016), hal. 28

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*,hal. 4

belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.⁵⁰

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

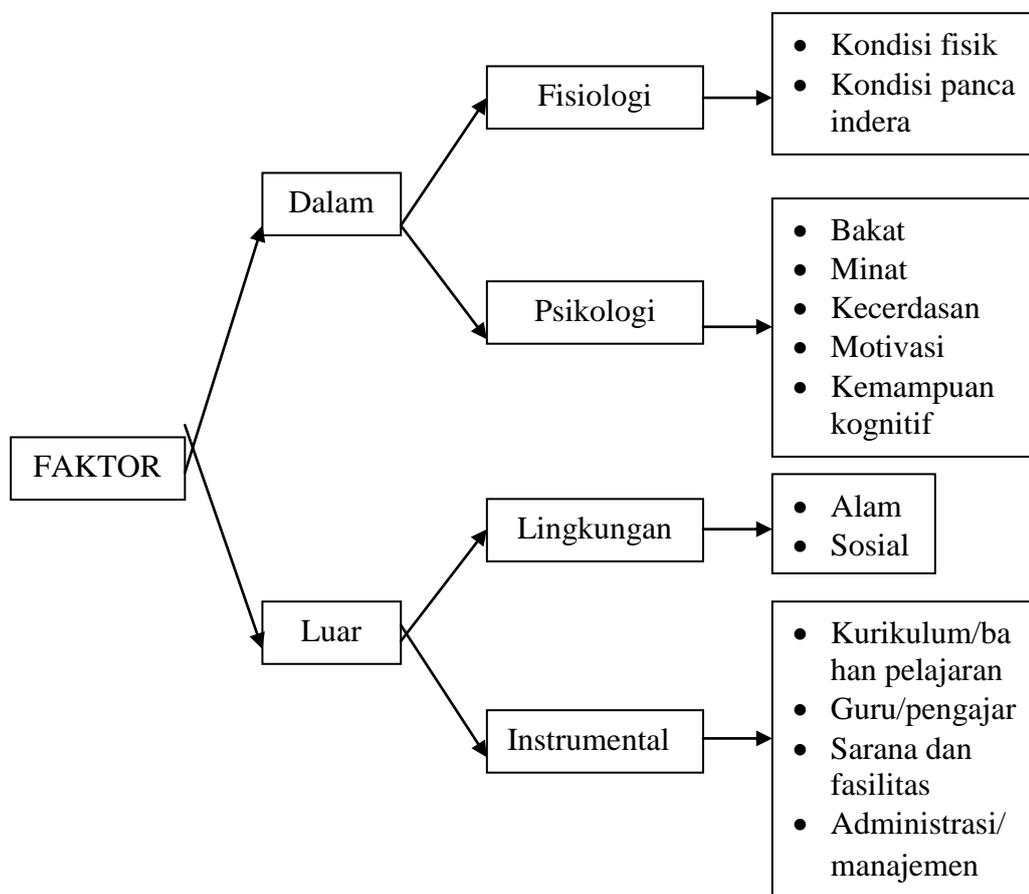
Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.⁵¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:⁵²

⁵⁰ *Ibid*, hal. 5

⁵¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 102

⁵² *Ibid*, hal. 107

Gambar 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar



a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.⁵³

Faktor-faktor internal ini meliputi:⁵⁴

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan fungsi jasmani. Kondisi fisik yang sehat

⁵³ Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 12

⁵⁴ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 23

dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.⁵⁵ Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi

⁵⁵ Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 12

⁵⁶ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 26

motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak Perang Salib kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Non sosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

F. Tinjauan Tentang Fikih

1. Pengertian Fikih

Menurut bahasa arti kata fikih berarti paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam atau jelimet perihal syariat islam.⁵⁷

⁵⁷ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya,elKAF,2006), hal. 2

Maksudnya, memahami dengan mendalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama terkait hukum-hukum agama Islam. Dengan dasar itulah maka kaya fikih itu secara bahasa berarti faham atau pemahaman. Sedangkan secara terminology arti kata fikih yaitu ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati. Hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati. Hukum-hukum syara' tersebut didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-quran dan Al-hadits) dengan cara ijtihad.⁵⁸

Dengan demikian, jika seseorang berkata saya paham, maksudnya ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi sebagian ulama' menjelaskan, mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata fikih (sebagian bagian dari kata ushul fikih), bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, harimau adalah binatang yang buas, belum dapat disebut sebagai faqih (orang yang paham). Seorang fakih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fikih yang sulit.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, hal. 5

⁵⁹ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*,(Jakarta: Amzah,2011), hal. 5

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁶⁰

Syariat Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fikih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu, dalam setiap jenjang pendidikan Islam pembelajaran fikih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syariat Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyariatkan agama Islam. Namun, materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.

Sedangkan pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah...*, hal.46

sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁶¹

a. Fikih Ibadah, yang menyangkut :

Pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti : tata cara thaharah, sholat, puasa, zakat dan ibadah haji.

b. Fikih Muamalah, yang menyangkut :

Pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Materi fikih yang diajarkan untuk siswa madrasah Ibtidaiyah bukan hanya fikih ibadah saja, yang merupakan penjelasan tentang ibadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar. Melainkan juga belajar tentang fikih muamalah yang merupakan materi tentang tata cara melakukan hubungan dengan manusia sesuai tuntunan syari'ah Islam agar kita tidak keluar sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT.

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk

⁶¹ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 20

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang ⁶²demokratis dan tanggung jawab.

Adapun tujuan dari pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu sebagai berikut :⁶³

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Alloh SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lainnya.

Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting digunakan untuk mengajarkan peserta didiknya agar lebih mengerti tentang ketentuan hukum Islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan ibadah kepada Alloh SWT dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003..., hal.2

⁶³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008..., hal. 59

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* antara lain sebagai berikut :

1. Arbangatun Fitria Ningrum⁶⁴ dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Model Kooperative Learning *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar IPS (Kelas IV SD Negeri Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013).”
2. Maulidiyah⁶⁵ dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup di MI Raudlatul Jannah Tahun Ajaran 2014/2015.”
3. Badi’un Nurrohmah⁶⁶ Dalam Skripsinya Yang Berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Misriu Kebonduren Ponggok Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.”

⁶⁴ Arbangatun Fitria Ningrum, *Pengaruh Model Kooperative Learning Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPS (Kelas IV SD Negeri Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013)*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2013)

⁶⁵ Maulidiyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup di MI Raudlatul Jannah Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2015)

⁶⁶ Badi’un Nurrohmah, *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Misriu Kebonduren Ponggok Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,2014)

4. Unni Syayidah⁶⁷ dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.”

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Arbangatun Fitria Ningrum “Pengaruh Model Kooperatif Learning <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar IPS (Kelas IV SD Negeri Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> 2. Subjeknya sama yaitu peserta didik kelas IV 3. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif <i>make a match</i> terhadap hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tahun penelitian berbeda. 3. Varibel terikatnya hanya satu 	Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> terhadap hasil belajar IPS kelas IV.
Maulidiyah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup di MI Raudlatul Jannah Tahun Ajaran 2014/2015”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> 2. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif <i>make a match</i> terhadap hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Varibel terikatnya hanya satu yaitu hasil belajar 3. Mata pelajaran yang dipakai berbeda. 	Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap hasil belajar IPA materi adaptasi makhluk hidup.

⁶⁷ Unni Syayidah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

	3. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi (semu)		
Badi'un Nurrohmah, Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Misriu Kebonduren Ponggok Blitar Tahun Ajaran 2013/2014,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> 2. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif <i>make a match</i> terhadap hasil belajar. 3. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi (semu) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Menggunakan teknik sampling yang berbeda yaitu <i>purposive sampling</i>. 3. Subjek nya berbeda yaitu peserta didik kelas II MI 	Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>make a match</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar sebesar 67%.
Unni Syayidah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar,	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan rancangan penelitian yang berbeda, penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 2. Subjek yang digunakan berbeda yaitu siswa kelas V 3. Lokasi 	Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> pada mata pelajaran IPA siswa kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar mengalami peningkatan hasil belajar

		penelitian berbeda 4. Mata pelajaran yang digunakan berbeda	sebesar 55% dari hasil pre test hingga post test siklus I, dan terjadi peningkatan 19,21% pada post tes siklus II.
--	--	--	--

Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu materi yang digunakan fokus penelitian adalah materi pelajaran umum, yakni matematika dan IPA, tetapi pada penelitian ini adalah materi pelajaran keislaman yakni fikih. Perbedaan yang selanjutnya yaitu, pada penelitian terdahulu yang diharapkan hanya berpengaruh pada hasil belajarnya saja, sedangkan pada penelitian ini yaitu berpengaruh pada motivasi dan hasil belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih baru karena dari penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran fikih dan dengan menggunakan pengaruh terhadap dua variabel terikat yaitu motivasi dan hasil belajar.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

